

PERAN KELAYAKAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KENYAMANAN BELAJAR DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SISWAAulia Nazwa¹, Robie Fanreza²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utaranzwaaulia0206@gmail.com¹, robiefanreza@umsu.ac.id²

Abstrak

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu unsur yang turut menentukan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung keterlaksanaan pembelajaran secara efektif. Ketersediaan ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, fasilitas praktik, perangkat teknologi, dan akses internet dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah. Artikel ini membahas peran kelayakan sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang kenyamanan belajar dan efektivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan kondisi sarana-prasarana serta pelaksanaan pembelajaran di SMK Bina Satria sebagai dasar pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai dapat memberikan dukungan terhadap aktivitas belajar, khususnya pada pembelajaran yang membutuhkan kegiatan praktik, penggunaan teknologi, pencarian informasi, serta kerja kelompok. Di sisi lain, keterbatasan ruang, kondisi bangunan, maupun belum optimalnya beberapa fasilitas dapat menjadi hambatan dalam menciptakan proses pembelajaran yang ideal. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghentikan kegiatan pembelajaran karena guru masih dapat menyesuaikan metode, pengelompokan siswa, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, kelayakan sarana dan prasarana perlu dipahami tidak hanya dari jumlah fasilitas yang dimiliki sekolah, tetapi juga dari kondisi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Kata kunci: sarana dan prasarana, kenyamanan belajar, efektivitas pembelajaran, siswa, sekolah.

Abstract

School facilities and infrastructure are important elements in establishing a comfortable learning environment and supporting the effective implementation of educational activities. The availability of classrooms, libraries, laboratories, practical workshops, technological equipment, and internet access enables students to engage in learning experiences that are more varied and appropriate to the characteristics of their educational programs. This article discusses the role of adequate school facilities and infrastructure in supporting students' learning comfort and instructional effectiveness by examining the conditions of facilities and learning activities at SMK Bina Satria. The discussion indicates that adequate facilities can facilitate students' learning activities, particularly in lessons involving practical work, technology

Article History

Received: 25 September 2026

Reviewed: 25 September 2026

Published: 25 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

utilization, information seeking, and collaborative activities. However, limitations related to learning spaces, building conditions, and the availability of certain facilities may prevent the learning environment from reaching an optimal condition. Nevertheless, such limitations do not necessarily prevent learning activities from taking place, as teachers can adapt instructional strategies, student grouping, and the use of available resources. Therefore, the adequacy of school facilities and infrastructure should not be assessed solely based on the quantity of available resources, but also on their condition, utilization, maintenance, and relevance to students' learning needs.

Keywords: *school facilities and infrastructure, learning comfort, learning effectiveness, students, school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat proses belajar berlangsung. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu unsur yang berperan dalam membentuk lingkungan tersebut adalah ketersediaan serta kelayakan sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran, sementara siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman yang lebih beragam. Dengan demikian, sarana dan prasarana tidak semestinya dipandang hanya sebagai pelengkap administrasi sekolah, melainkan sebagai bagian dari sistem yang mendukung berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Kelayakan sarana dan prasarana memiliki keterkaitan dengan kualitas pengalaman belajar yang diterima siswa. Ruang kelas yang memadai, fasilitas praktik, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, serta dukungan teknologi dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih kondusif selama pembelajaran. Penelitian Tuanany dan Triwiyanto (2024) melalui kajian meta-analisis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas pendidikan bukan sekadar menyediakan tempat dan alat belajar, tetapi dapat memberikan dukungan nyata terhadap pencapaian pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, fasilitas sekolah juga perlu disesuaikan dengan karakteristik kegiatan belajar yang dilakukan. Sekolah kejuruan, misalnya, tidak cukup hanya mengandalkan ruang kelas karena proses pendidikannya juga membutuhkan kegiatan praktik dan penggunaan peralatan yang sesuai dengan bidang keahlian siswa. Laboratorium komputer, bengkel praktik, perpustakaan, jaringan internet, serta berbagai perangkat pendukung lainnya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman yang lebih konkret. Oleh sebab itu, kecukupan sarana perlu dilihat berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran, bukan hanya berdasarkan banyak atau sedikitnya fasilitas yang tersedia. Kajian mengenai pengelolaan sarana dan prasarana juga menunjukkan bahwa fasilitas yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman sekaligus mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nelliraharti & Jarmita, 2025).

Kenyamanan belajar sendiri merupakan kondisi yang memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran tanpa terganggu oleh keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Kenyamanan

tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kondisi ruang belajar, ketersediaan fasilitas, kemudahan memperoleh sumber belajar, serta kemampuan sekolah menyediakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketika fasilitas tersedia dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya, guru memiliki lebih banyak pilihan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat membuat guru harus melakukan penyesuaian agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Sudharsono et al. (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta media pendidikan secara tepat dapat membantu membangun lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas kegiatan belajar.

Selain fasilitas fisik, perkembangan teknologi juga membuat kebutuhan sarana pembelajaran menjadi semakin luas. Penggunaan media digital dan teknologi informasi memungkinkan materi pembelajaran disampaikan melalui berbagai bentuk sehingga siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal dari guru. Fanreza (2024) menempatkan media pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses pendidikan karena media dapat menjadi perantara yang membantu penyampaian informasi pembelajaran kepada peserta didik. Perkembangan teknologi pendidikan juga menuntut pendidik untuk mampu memilih dan memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah dapat memberikan manfaat yang lebih optimal apabila diikuti dengan kemampuan guru dalam menggunakannya (Fanreza, 2024).

Kondisi tersebut dapat dilihat pada lingkungan pendidikan di SMK Bina Satria. Berdasarkan laporan pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP), sekolah telah memiliki berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti perpustakaan, bengkel Teknik Kendaraan Ringan, bengkel Teknik Sepeda Motor, laboratorium komputer untuk Teknik Komputer dan Jaringan, laboratorium komputer yang digunakan untuk mendukung pembelajaran TKR dan TSM, laboratorium komputer untuk bidang Manajemen/Tata Kelola Perkantoran, serta akses Wi-Fi dan internet. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan dukungan terhadap pembelajaran teori, kegiatan praktik, pencarian informasi, pengembangan literasi, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar.

Meskipun demikian, keberadaan fasilitas tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan pembelajaran telah terpenuhi secara optimal. Hasil pengamatan dalam laporan PKP menunjukkan masih terdapat kondisi ruang dan fasilitas tertentu yang membutuhkan perhatian. Beberapa keterbatasan pada ruang belajar maupun fasilitas pembelajaran menjadi salah satu tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya nyaman. Dalam kondisi tersebut, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung karena guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran dan memaksimalkan fasilitas yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan hasil interaksi antara kondisi sarana, kemampuan guru dalam memanfaatkannya, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.

Pemanfaatan fasilitas secara tepat menjadi semakin penting ketika pembelajaran diarahkan pada keterlibatan aktif siswa. Dalam praktik pembelajaran yang diamati di SMK Bina Satria, pendekatan *problem based learning* digunakan untuk mendorong siswa menganalisis permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sekolah tidak hanya berfungsi sebagai benda atau ruang yang digunakan selama pembelajaran, tetapi dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa. Bahkan ketika terdapat keterbatasan ruang, pengaturan tempat duduk dan pembagian kelompok masih dapat disesuaikan sehingga kegiatan belajar tetap berjalan.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Pohan dan Harahap mengenai sarana dan prasarana di lingkungan SMK yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan fasilitas pendidikan terhadap efektivitas belajar. Temuan tersebut menjadi relevan karena pembelajaran pada jenjang kejuruan membutuhkan dukungan fasilitas yang tidak hanya menunjang pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga kegiatan praktik dan penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan bidang keahlian siswa. Dengan demikian, kualitas fasilitas dapat berpengaruh terhadap sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai sarana dan prasarana sekolah perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Persoalannya bukan hanya apakah suatu sekolah memiliki fasilitas tertentu, tetapi juga apakah fasilitas tersebut berada dalam kondisi layak, dapat dimanfaatkan secara optimal, terpelihara, dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana yang baik dapat memperkuat kenyamanan belajar serta memberikan peluang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih variatif. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, kelayakan sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang nyaman, aktif, dan efektif bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sarana dan prasarana sekolah serta keterkaitannya dengan kenyamanan belajar dan efektivitas pembelajaran siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena pembahasan tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada pemahaman terhadap kondisi fasilitas sekolah, pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran, serta berbagai kendala yang ditemukan selama proses pendidikan berlangsung. Melalui pendekatan ini, informasi yang diperoleh dapat dijelaskan secara lebih kontekstual berdasarkan keadaan yang terdapat di lingkungan sekolah.

Data dalam penelitian ini bersumber dari **dokumen laporan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) Program S1 Tahun Akademik 2025/2026 SMK Bina Satria** dan **dokumen sejarah singkat serta perkembangan Yayasan Pendidikan Bina Satria Medan**. Kedua dokumen tersebut digunakan sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan fasilitas sekolah, jenis sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi lingkungan pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dilakukan dengan menelaah informasi yang relevan dengan fokus pembahasan, kemudian menghubungkannya dengan konsep dan hasil penelitian terdahulu mengenai sarana dan prasarana pendidikan.

Selain dokumentasi, data juga didukung oleh hasil **observasi terhadap lingkungan sekolah dan proses pembelajaran** yang tercantum dalam laporan PKP. Observasi tersebut mencakup kondisi lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa, suasana pembelajaran, penggunaan fasilitas, serta pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang ada.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, informasi dari kedua dokumen dikumpulkan dan dipilah berdasarkan keterkaitannya dengan sarana dan prasarana, kenyamanan belajar, serta efektivitas pembelajaran. Kedua, informasi yang telah dipilih dibandingkan dan dihubungkan dengan temuan penelitian terdahulu serta teori yang relevan. Ketiga, data tersebut diinterpretasikan untuk melihat bagaimana kondisi dan pemanfaatan

fasilitas sekolah dapat mendukung ataupun menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara tersebut, pembahasan tidak hanya menggambarkan fasilitas yang tersedia, tetapi juga mempertimbangkan penggunaannya dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Keabsahan pembahasan diperkuat melalui **perbandingan antara informasi dokumentasi, hasil pengamatan, dan sumber ilmiah yang relevan**. Data mengenai kondisi fasilitas sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil maupun efektivitas belajar. Pendekatan ini digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan keberadaan fasilitas secara fisik, tetapi juga mempertimbangkan fungsi dan pemanfaatannya dalam mendukung proses pendidikan.

Dengan metode tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai peran kelayakan sarana dan prasarana dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung efektivitas pembelajaran siswa. Kondisi fasilitas yang ditemukan kemudian dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas serta melakukan penyesuaian ketika terdapat keterbatasan sarana maupun ruang pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Sarana dan Prasarana sebagai Pendukung Lingkungan Belajar

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan karena keberadaannya berkaitan langsung dengan kondisi tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah, sarana dapat berupa berbagai alat yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar, sedangkan prasarana mencakup fasilitas dasar yang menjadi penunjang terselenggaranya aktivitas pendidikan. Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pembelajaran yang dirancang dengan baik tetap membutuhkan ruang, peralatan, sumber belajar, serta fasilitas pendukung agar rancangan tersebut dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kualitas pembelajaran tidak cukup hanya melihat kemampuan guru dan aktivitas siswa, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan fisik yang menjadi tempat interaksi pembelajaran berlangsung.

Kelayakan fasilitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah fasilitas yang dimiliki sekolah. Sebuah sekolah dapat memiliki berbagai jenis sarana, tetapi manfaatnya akan terbatas apabila fasilitas tersebut tidak berada dalam kondisi baik, jumlahnya tidak sebanding dengan kebutuhan pengguna, sulit diakses, atau tidak dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, kelayakan perlu dipahami sebagai kesesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian Tuanany dan Triwiyanto (2024), sarana dan prasarana ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan mempunyai posisi yang cukup penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal.

Kondisi tersebut terlihat pada SMK Bina Satria yang telah memiliki sejumlah fasilitas untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan. Fasilitas yang tersedia meliputi perpustakaan, workshop Teknik Kendaraan Ringan, workshop Teknik Sepeda Motor, laboratorium komputer untuk Teknik Komputer dan Jaringan, laboratorium komputer yang mendukung pembelajaran TKR dan TSM, laboratorium komputer untuk Manajemen dan Tata Kelola Perkantoran, serta jaringan Wi-Fi dan internet. Keberagaman fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan lingkungan sekolah dengan karakteristik

pendidikan kejuruan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktik dan pemanfaatan teknologi.

Ketersediaan berbagai fasilitas tersebut menjadi semakin penting karena SMK Bina Satria menyelenggarakan beberapa konsentrasi keahlian dengan karakteristik pembelajaran yang berbeda. Program Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Sepeda Motor membutuhkan ruang praktik serta peralatan yang mendukung keterampilan otomotif, sedangkan Teknik Komputer dan Jaringan serta Manajemen Perkantoran membutuhkan dukungan perangkat komputer dan teknologi informasi. Artinya, fasilitas sekolah memiliki fungsi yang spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian. Keberadaan fasilitas yang sesuai memungkinkan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dapat diarahkan pada pengalaman dan keterampilan yang lebih konkret.

Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pada beberapa fasilitas dan kondisi bangunan sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena lingkungan belajar yang kurang optimal dapat memengaruhi kenyamanan guru maupun siswa. Meskipun kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung, keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas harus disertai dengan pemeliharaan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dengan kata lain, pengembangan sarana dan prasarana bukan kegiatan yang selesai setelah fasilitas tersedia, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang mengikuti perkembangan kebutuhan sekolah dan peserta didik.

2. Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Kenyamanan Belajar Siswa

Kenyamanan belajar berkaitan dengan kemampuan lingkungan pendidikan dalam memberikan kondisi yang memungkinkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara tenang, aman, dan tidak terganggu oleh hambatan lingkungan yang sebenarnya dapat diminimalkan. Kondisi ruang belajar, kelayakan bangunan, ketersediaan peralatan, akses terhadap sumber informasi, serta dukungan teknologi dapat menjadi bagian dari lingkungan yang membentuk pengalaman siswa selama berada di sekolah. Ketika aspek-aspek tersebut berada dalam kondisi yang baik, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk memusatkan perhatian pada materi dan aktivitas yang diberikan guru.

Kenyamanan tidak berarti bahwa sekolah harus memiliki fasilitas yang mewah atau seluruh peralatan dengan teknologi terbaru. Hal yang lebih penting adalah bagaimana fasilitas yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan dasar pembelajaran dan dapat digunakan secara layak. Ruang belajar yang tertata, fasilitas yang dapat digunakan, serta akses terhadap sumber belajar dapat mengurangi hambatan yang tidak berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Sebaliknya, apabila siswa harus menghadapi ruang yang kurang mendukung, keterbatasan alat, atau fasilitas yang tidak dapat digunakan secara optimal, perhatian mereka dapat terbagi antara mengikuti pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.

Temuan pada SMK Bina Satria memperlihatkan bahwa kondisi fasilitas dan bangunan menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Laporan PKP mencatat adanya keterbatasan pada ruang dan fasilitas tertentu sehingga kondisi pembelajaran belum sepenuhnya berada pada keadaan yang ideal. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menyebabkan kegiatan belajar berhenti. Guru dan mahasiswa praktikan melakukan penyesuaian terhadap pengelolaan kelas dan menggunakan fasilitas yang tersedia agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kenyamanan belajar mempunyai dua sisi yang saling berhubungan. Pada satu sisi, sekolah memiliki tanggung jawab menyediakan lingkungan fisik yang layak. Pada sisi lain, kondisi lingkungan tersebut juga perlu direspons melalui kemampuan guru mengelola pembelajaran. Artinya, fasilitas yang baik memang memberikan dasar yang kuat bagi kenyamanan belajar, tetapi pemanfaatannya tetap membutuhkan pengelolaan yang tepat. Penelitian Nelliraharti dan Jarmita (2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif berkaitan dengan terciptanya ruang belajar yang nyaman serta meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kenyamanan belajar sebaiknya tidak dipahami hanya sebagai persoalan fisik ruang kelas. Kenyamanan juga terbentuk ketika siswa dapat menggunakan fasilitas tanpa kesulitan berarti, memperoleh sumber belajar yang dibutuhkan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran melalui kondisi lingkungan yang mendukung. Dalam konteks sekolah kejuruan, aspek ini menjadi lebih kompleks karena siswa tidak hanya belajar melalui kegiatan teoritis, tetapi juga melalui praktik yang membutuhkan ruang dan peralatan tertentu. Oleh karena itu, kelayakan fasilitas praktik menjadi bagian penting dari pengalaman belajar siswa.

3. Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana proses belajar mampu mengarahkan siswa menuju ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam proses tersebut, fasilitas pendidikan berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung yang membantu guru menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam kegiatan yang dapat dilakukan siswa. Ketika fasilitas sesuai dengan kebutuhan materi, guru mempunyai peluang lebih besar untuk menggunakan metode yang bervariasi dan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berpusat pada penjelasan verbal.

Hubungan tersebut semakin jelas dalam pembelajaran yang membutuhkan aktivitas langsung. Misalnya, pembelajaran kejuruan yang berkaitan dengan keterampilan tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teori karena siswa perlu memperoleh pengalaman menggunakan alat, mengamati proses, mencoba prosedur, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bidang keahliannya. Dalam kondisi seperti ini, sarana dan prasarana bukan sekadar pendukung tambahan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar itu sendiri. Kajian Mustika dan Hamidah menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas laboratorium yang memadai dapat mendukung efektivitas pembelajaran, keterampilan praktis, dan motivasi belajar siswa.

Di SMK Bina Satria, keberadaan workshop dan laboratorium komputer memberikan dukungan terhadap karakter pendidikan yang diselenggarakan. Fasilitas tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan bidang keahlian masing-masing. Perpustakaan dan jaringan internet juga memperluas sumber informasi yang dapat digunakan selama proses belajar. Dengan demikian, fasilitas yang tersedia tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mencari, mengolah, dan menggunakan informasi.

Namun, efektivitas pembelajaran tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan lengkapnya fasilitas. Fasilitas yang tersedia perlu benar-benar digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila sarana tidak dimanfaatkan, tidak terawat, atau tidak sesuai dengan kegiatan yang dirancang guru, kontribusinya terhadap pembelajaran akan menjadi terbatas. Sudharsono et al. (2024) menekankan bahwa pengelolaan sarana seperti ruang kelas, perpustakaan,

laboratorium, dan media pembelajaran merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang menunjang efektivitas pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas merupakan hasil dari kombinasi beberapa unsur. Sarana yang layak memberikan peluang, guru mengubah peluang tersebut menjadi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pihak yang menggunakan fasilitas melalui aktivitas belajar. Apabila ketiga unsur tersebut dapat berjalan secara selaras, fasilitas sekolah dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pencapaian pembelajaran. Sebaliknya, apabila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik, keberadaan fasilitas belum tentu menghasilkan perubahan yang berarti.

4. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Aktif

Pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi semakin penting ketika pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan dan mengolah pengetahuan. Pembelajaran aktif membutuhkan ruang bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mencari informasi, bekerja sama, serta menyusun solusi terhadap permasalahan. Dalam kondisi tersebut, fasilitas sekolah dapat berfungsi sebagai sumber pengalaman yang membantu siswa menjalankan aktivitas belajar secara lebih nyata.

Hasil pelaksanaan pembelajaran di SMK Bina Satria menunjukkan penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Melalui pendekatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menghadapi suatu persoalan, mencari informasi yang berkaitan dengan persoalan tersebut, mendiskusikan kemungkinan penyelesaian, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Pola pembelajaran seperti ini memberikan ruang yang lebih besar kepada siswa untuk terlibat secara langsung dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya didominasi oleh penjelasan guru. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta berinteraksi selama proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran aktif tersebut juga memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu identik dengan kegagalan pembelajaran. Ketika ruang atau fasilitas tertentu belum sepenuhnya ideal, guru masih dapat melakukan penyesuaian melalui pengaturan kelompok, posisi tempat duduk, pemilihan aktivitas, serta penggunaan sumber belajar yang mudah dijangkau. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kreativitas dan kemampuan adaptasi guru dalam mengelola fasilitas yang ada.

Dalam perspektif pemanfaatan media pembelajaran, Fanreza (2024) menjelaskan pentingnya media sebagai bagian yang membantu proses penyampaian informasi pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dapat membuat penyampaian materi lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, keberadaan perangkat teknologi di sekolah akan lebih bermakna apabila guru memiliki kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar secara tepat, bukan sekadar menggunakannya karena fasilitas tersebut tersedia.

Dengan demikian, pemanfaatan sarana dan prasarana harus diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Komputer, internet, laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktik tidak seharusnya hanya dipandang sebagai inventaris sekolah, tetapi sebagai sumber daya pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa. Semakin tepat

fasilitas tersebut dihubungkan dengan aktivitas pembelajaran, semakin besar peluangnya untuk mendukung keterlibatan siswa dan pencapaian kompetensi.

5. Keterbatasan Sarana dan Strategi Adaptasi Guru

Kondisi ideal dalam penyelenggaraan pendidikan tidak selalu dapat diwujudkan secara sempurna. Sekolah dapat menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam hal jumlah fasilitas, kondisi bangunan, luas ruang, maupun pemeliharaan sarana yang tersedia. Keterbatasan tersebut perlu dipandang sebagai bagian dari persoalan pengelolaan pendidikan yang harus ditangani secara bertahap. Jika tidak diperhatikan, keterbatasan fasilitas dapat mengurangi kenyamanan belajar dan mempersempit pilihan metode yang dapat digunakan guru.

Pada SMK Bina Satria, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kondisi fasilitas dan bangunan yang masih membutuhkan perhatian. Keterbatasan ruang maupun fasilitas tertentu menjadi tantangan ketika pembelajaran membutuhkan kondisi lingkungan yang nyaman. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan melalui penyesuaian strategi dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya kemampuan adaptasi guru. Guru tidak selalu dapat menunggu sampai seluruh fasilitas berada pada kondisi ideal untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam keadaan tertentu, guru perlu menentukan alternatif yang paling memungkinkan, misalnya mengubah bentuk kegiatan, mengatur kelompok siswa, menggunakan media yang tersedia, atau memanfaatkan sumber belajar lain. Strategi semacam ini bukan berarti keterbatasan fasilitas dapat diabaikan, tetapi menjadi bentuk respons sementara agar proses pembelajaran tetap berjalan sambil menunggu adanya perbaikan fasilitas.

Penelitian Pohan dan Harahap pada lingkungan SMK juga menunjukkan adanya pengaruh sarana dan prasarana terhadap efektivitas belajar. Temuan tersebut memperkuat bahwa keterbatasan fasilitas memang dapat menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian Zebua (2019) mengenai pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Medan menunjukkan bahwa ketidaklengkapan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan serta pengelolaan yang belum optimal dapat menjadi hambatan bagi proses pembelajaran.

Oleh karena itu, kreativitas guru sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk mengurangi perhatian terhadap perbaikan sarana dan prasarana. Kemampuan guru dalam beradaptasi memang penting, tetapi sekolah tetap perlu melakukan perbaikan secara sistematis. Jika seluruh tanggung jawab untuk mengatasi keterbatasan fasilitas hanya dibebankan kepada guru, maka terdapat risiko bahwa guru harus terus melakukan kompromi terhadap kualitas pembelajaran. Padahal, lingkungan belajar yang layak merupakan tanggung jawab kelembagaan yang membutuhkan dukungan dari pihak sekolah secara keseluruhan.

6. Pengelolaan Sarana dan Prasarana sebagai Bagian dari Peningkatan Mutu Pembelajaran

Pembahasan mengenai sarana dan prasarana pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari aspek pengelolaannya. Fasilitas yang baik membutuhkan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang sistematis, fasilitas yang pada awalnya berada dalam kondisi baik dapat mengalami penurunan fungsi dan akhirnya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Pengelolaan juga perlu mempertimbangkan perkembangan jumlah siswa dan perubahan kebutuhan pendidikan. Yayasan Pendidikan Bina Satria Medan saat ini menaungi jenjang SMP dan SMK dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan sekitar 1.676 orang. Pertumbuhan jumlah peserta didik tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap fasilitas pendidikan juga perlu disesuaikan dengan perkembangan kapasitas sekolah. Semakin banyak pengguna fasilitas, semakin besar pula kebutuhan terhadap pemeliharaan, pengaturan penggunaan, serta peningkatan kapasitas sarana dan prasarana.

Dalam konteks ini, pengembangan fasilitas seharusnya tidak hanya berorientasi pada penambahan bangunan atau pembelian peralatan baru. Sekolah juga perlu memastikan bahwa fasilitas yang sudah dimiliki dapat digunakan secara maksimal dan dipelihara secara teratur. Perpustakaan, laboratorium, workshop, perangkat komputer, jaringan internet, serta ruang belajar perlu ditempatkan dalam sistem pengelolaan yang memperhatikan kebutuhan pengguna dan keberlanjutan fasilitas. Penelitian Mubarak et al. (2025) menunjukkan bahwa perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi sarana merupakan bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran pada jenjang sekolah menengah.

Pengelolaan yang baik juga memungkinkan sekolah menentukan prioritas perbaikan berdasarkan tingkat kebutuhan. Fasilitas yang secara langsung berkaitan dengan keselamatan, kenyamanan, dan proses pembelajaran perlu memperoleh perhatian terlebih dahulu. Dalam kasus lingkungan belajar yang ruangnya belum optimal, misalnya, perbaikan tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik ruangan, tetapi juga bagaimana ruang tersebut dapat digunakan secara aman dan mendukung aktivitas siswa. Pendekatan semacam ini membuat pengembangan sarana lebih terarah karena didasarkan pada fungsi pendidikan, bukan semata-mata pada aspek fisik.

Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran melalui sarana dan prasarana membutuhkan kesinambungan antara penyediaan fasilitas dan pemanfaatannya. Sekolah perlu menyediakan lingkungan yang layak, guru perlu mampu mengoptimalkannya, sedangkan siswa perlu memperoleh kesempatan untuk menggunakan fasilitas tersebut sebagai bagian dari pengalaman belajar. Apabila seluruh unsur tersebut berjalan secara terpadu, sarana dan prasarana tidak hanya menjadi fasilitas pendukung, tetapi dapat menjadi salah satu fondasi yang memperkuat kualitas proses pendidikan.

7. Analisis Peran Sarana dan Prasarana terhadap Kenyamanan dan Efektivitas Pembelajaran di SMK Bina Satria

Berdasarkan keseluruhan temuan, sarana dan prasarana di SMK Bina Satria dapat dipahami memiliki dua fungsi utama, yaitu memberikan dukungan terhadap kenyamanan lingkungan belajar dan membuka peluang bagi terlaksananya pembelajaran yang lebih efektif. Keberadaan perpustakaan, workshop, laboratorium komputer, serta jaringan internet menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik program keahlian dan kebutuhan pembelajaran. Fasilitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui teori, praktik, teknologi, dan pencarian informasi.

Pada saat yang sama, masih adanya keterbatasan pada kondisi ruang dan fasilitas menunjukkan bahwa kelayakan sarana dan prasarana merupakan persoalan yang bersifat dinamis. Fasilitas yang tersedia perlu terus dievaluasi karena kebutuhan pembelajaran dapat berubah seiring dengan perkembangan teknologi, jumlah siswa, serta tuntutan kompetensi. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan pengelolaan sarana bukan hanya terletak pada

kemampuan sekolah menyediakan fasilitas, tetapi juga pada kemampuannya menjaga agar fasilitas tersebut tetap relevan, layak, dan dapat digunakan secara optimal.

Temuan pembelajaran di SMK Bina Satria juga memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh fasilitas. Ketika fasilitas memiliki keterbatasan, penerapan metode pembelajaran yang tepat dan kemampuan guru mengelola kelas dapat membantu menjaga keterlibatan siswa. Penggunaan *Problem Based Learning*, misalnya, mampu memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan menyampaikan solusi meskipun kondisi fasilitas belum sepenuhnya ideal.

Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat saling melengkapi antara sarana dan kompetensi guru. Sarana yang lengkap tanpa kemampuan pemanfaatan yang baik belum tentu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, guru yang kreatif dapat mengatasi sebagian keterbatasan fasilitas, tetapi kemampuan tersebut juga memiliki batas apabila sarana yang dibutuhkan benar-benar tidak tersedia. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui dua arah secara bersamaan, yaitu meningkatkan kelayakan fasilitas dan memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkannya.

Dengan demikian, sarana dan prasarana sekolah dapat diposisikan sebagai salah satu fondasi penting dalam membangun pengalaman belajar yang nyaman dan efektif. Fasilitas yang layak memberikan lingkungan yang lebih mendukung, sedangkan pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat mengubah fasilitas tersebut menjadi bagian nyata dari proses pembelajaran. Dalam konteks SMK Bina Satria, pengembangan fasilitas perlu terus dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi bangunan, kebutuhan ruang belajar, fasilitas praktik, teknologi, serta jumlah peserta didik. Pada waktu yang sama, kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia perlu terus dipertahankan agar keterbatasan yang masih ada tidak menjadi penghalang utama bagi terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelayakan sarana dan prasarana mempunyai peranan penting dalam membentuk kondisi belajar yang mendukung siswa sekaligus membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif. Fasilitas seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, workshop, perangkat komputer, dan jaringan internet memberikan dukungan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Pada pendidikan kejuruan, keberadaan fasilitas tersebut menjadi semakin penting karena proses belajar tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada pembentukan keterampilan melalui kegiatan praktik dan pemanfaatan teknologi.

Kondisi SMK Bina Satria menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki beragam fasilitas yang dapat menunjang proses pendidikan, termasuk fasilitas praktik dan teknologi yang disesuaikan dengan program keahlian yang tersedia. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Namun, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan pada kondisi ruang, fasilitas, dan bangunan sekolah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana perlu diikuti dengan pemeliharaan, evaluasi, serta peningkatan secara berkelanjutan agar fasilitas yang tersedia tetap mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghambat berlangsungnya pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyesuaikan metode, mengelola kelas, mengatur kegiatan

kelompok, serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dapat membantu proses pembelajaran tetap berjalan. Penerapan pembelajaran berbasis masalah juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan menyampaikan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah mengelola fasilitas dan kemampuan guru menggunakannya secara kreatif.

Pada akhirnya, sarana dan prasarana yang layak perlu dipandang sebagai salah satu bagian dari upaya membangun mutu pendidikan. Fasilitas yang tersedia dalam kondisi baik, mudah digunakan, terawat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman serta memperluas pilihan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana perlu berjalan beriringan dengan peningkatan kompetensi guru dan pengembangan strategi pembelajaran sehingga fasilitas yang dimiliki sekolah benar-benar memberikan manfaat bagi proses belajar siswa.

SARAN

Sekolah disarankan untuk melakukan peningkatan sarana dan prasarana secara bertahap dengan mendasarkan prioritas pada kebutuhan pembelajaran yang paling mendesak. Perbaikan kondisi ruang belajar, pemeliharaan bangunan, perawatan fasilitas praktik, serta pengoptimalan fasilitas teknologi perlu menjadi perhatian agar lingkungan sekolah dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa maupun guru. Selain melakukan pengadaan fasilitas baru, sekolah juga perlu memastikan bahwa fasilitas yang telah tersedia tetap terawat dan dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam dapat menjadi alternatif untuk mengurangi dampak keterbatasan fasilitas sekaligus membuat siswa lebih aktif selama mengikuti pembelajaran. Namun, kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sebaiknya tetap berjalan bersama dengan upaya sekolah dalam memperbaiki sarana dan prasarana. Dengan adanya kerja sama antara pengelola sekolah dan guru, fasilitas yang tersedia dapat digunakan secara lebih tepat dan memberikan manfaat yang lebih besar terhadap pengalaman belajar siswa.

Selain itu, evaluasi terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi tersebut penting untuk mengetahui fasilitas mana yang masih berfungsi dengan baik, fasilitas yang membutuhkan perawatan, serta kebutuhan baru yang muncul akibat perkembangan jumlah siswa dan perubahan tuntutan pembelajaran. Dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, sarana dan prasarana tidak hanya menjadi kelengkapan sekolah, tetapi dapat benar-benar berfungsi sebagai pendukung terciptanya pembelajaran yang nyaman, aktif, dan efektif.

REFERENSI

- Fanreza, R. (2024). *Buku ajar teknologi informasi pendidikan*. Medan: UMSU Press.
- Fanreza, R. (2024). *Media pembelajaran: Masa klasik, masa kini dan masa depan*. Medan: UMSU Press.
- Mustika, & Hamidah. (2025). Sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kajian literatur terkini tahun 2020-2025: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2).

- Nelliraharti, & Jarmita, N. (2025). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal of Education Science*, 11(1).
- Pohan, & Harahap. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap efektivitas belajar di SMK Bisnis Manajemen Sinar Husni. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya*, 10(1).
- Sudharsono, et al. (2024). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktik*, 10(4).
- Tuanany, & Triwiyanto, T. (2024). Meta analisis: Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1-11.
- Yayasan Pendidikan Bina Satria Medan. (2026). *Sejarah singkat dan perkembangan Yayasan Pendidikan Bina Satria Medan*. Medan.
- Zebua, Y. (2019). Dukungan sarana dan prasarana pendidikan dalam manajemen pembelajaran siswa di kelas: Studi pada SMA Negeri 3 Medan. *Educandum*, 10(2).